

## Hadis tentang Syukur Bermakna Produktivitas

Aidah Putri Pratiwi<sup>1</sup>, Zahrotun Nisa<sup>2</sup>, Dadah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
<sup>2,3</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[aidaputri2610@gmail.com](mailto:aidaputri2610@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about gratitude. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about gratitude in Muslim history No. 5318. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 5318 is relevant to be used as a motivation to increase the productivity of the younger generation of Muslims in the country as a form of gratitude for the various potentials that Allah SWT has given so as to create prosperity in Indonesia.

**Keywords:** Gratitude; Hadith; Syarah; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang syukur pada riwayat Muslim No.5318. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 5318 relevan digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas generasi muda muslim di tanah air sebagai bentuk syukur atas berbagai potensi yang telah Allah Swt berikan sehingga tercipta kesejahteraan di Indonesia.

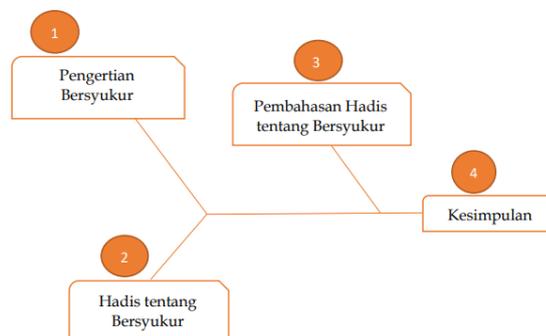
**Kata Kunci:** Hadis; Syukur; Syarah; Takhrij

## Pendahuluan

Syukur dalam Islam dapat dipahami sebagai bentuk terimakasih kepada Allah Swt atas segala nikmat dan anugerah yang telah diterima oleh hamba-Nya. Syukur bagi umat muslim merupakan ketentuan yang telah digariskan dalam teks suci, baik al-Qur'an maupun hadis. Pembahasan tentang syukur telah menjadi kajian dalam bidang-bidang yang khusus, seperti tasawuf (Baqtiar, 2020), psikologi (Aisyah & Chisol, 2020; Putra, 2014), ekonomi (Faujiah & Elfairuza, 2019), dan lain-lain. Selebihnya, sikap syukur di dalam kehidupan budaya telah diekspresikan dalam berbagai bentuk tradisi, adat, dan kebiasaan (Miftahudin, 2016). Sebagai tuntunan bagi umat muslim, Rasulullah Saw telah menggariskan ajaran tentang syukur sebagai dapat ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw. Secara khusus, penelitian ini tertarik membahas hadis tentang syukur.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang syukur. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

**Bagan 1. Kerangka berpikir**



Secara etimologi (bahasa), kata syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-syukur* atau *al-syukru*. Kata *al-syukur* merupakan *isim mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata *syakara-yaskuru-syukran* artinya berterima kasih atau pernyataan terima kasih (Engharitano, 2019). Secara terminologi (istilah), syukur adalah gambaran dalam fikiran tentang suatu nikmat, kemudian memperlihatkan nikmat tersebut ke permukaan (Engharitano, 2019). Secara epistemologi, pemahaman tentang syukur dapat ditemukan di dalam hadis Nabi Saw. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Saw (Darmalaksana, 2018), yang disamakan dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Nabi Saw bersabda: "Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia

bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya” (HR. Muslim No. 5318). Hadis tentang syukur dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana syukur menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh peneliti tentang syukur. Antara lain Hajar, Siti, & Aji, Toto Santi (2021), “Hakikat Bersyukur Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Mufasssir*. Penelitian ini bermaksud mengungkap dan menelusuri hakikat syukur perspektif al-Quran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan obyek penelitian sumber tertulis, yakni mushaf al-Quran, kitab-kitab tafsir dan buku-buku terjemah al-Quran. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode induktif dengan menghimpun seluruh ayat dan penjelasan tafsir dan kemudian ditarik kesimpulan tentang makna dan hakikat syukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan. Syukur juga sebagai perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi pelakunya, yakni syukur akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya tanpa henti-henti. Syukur juga dapat berupa ucapan (*bi al-lisan*) yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji Allah, badan (*bi al-badan*) yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk taat kepada-Nya, hati (*bi al-qalb*) yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk zikir kepada-Nya dan harta (*bi al-mal*) yakni tidak menafkahkan harta kecuali hanya pada jalan ridha dan cinta kepada-Nya (Hajar & Aji, 2021).

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang syukur. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas syukur menurut al-Qur’an sedangkan penelitian sekarang membahas syukur menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam

arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang syukur. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang syukur. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang syukur. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar syukur menurut hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan dengan menggunakan kata kunci “syukur” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis riwayat Imam Muslim No. 5318. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya” (HR. Muslim No. 5318).

Tahap berikutnya, penelitian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana table di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Shuhaib bin Sinan	38 H		Madinah	Abu Yahya		Sahabat	Sahabat
2	Abdur Rahman bin Abi Lailaa Yasar	83H		Kufah	Abu Isa		Yahya bin Ma'in; Tsiqah; al-Ajli; Tsiqah; Ibnu Hajar; Tsiqah	Tabi'in kalangan tua
3	Tsabit bin Aslam	127 H		Bashrah	Abu Muhamm ad		An- Nasa'i; Tsiqah; Ibnu Adi; Tsiqah; Ibnu Hibban; Tsiqah; Ibnu Hajar al-	Tabi'in kalangan biasa

						'Asqalani: Tsiqah	
4	Sulaiman bin al-Mughirah	165 H	Bashrah	Abu Sa'id		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Tsabat; an-Nasa'i: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ibnu Sahin: Tsiqah; Ibnu Hiban: Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Hudbah bin Khalid al-Aswad bin Hudbah	235 H	Bashrah	Abu Khalid	An-Nasa'i: Dhaif	Yahya Bin Main: Tsiqah; Abu Hatim: Shaduq; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Qani: Shalih; Maslamah bin Kasim: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah; ad-Dzahabi: Shaduq; Ibnu Adi: Shaduq	Tabi'in kalangan pertengahan
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Imam Muslim No. 5318 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Muslim (204-261 H). Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap seorang periwayat yaitu Hudbah bin Khalid al-Aswad bin Hudbah yang dinilai *dhaif* oleh an-Nasa'i. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Muslim nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Shuhaib bin Sinan seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi sebagai *muhadditsin* dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan sudah sejala seprofesi sebagai *muhadditsin*, walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, kandungan hadis riwayat Imam Muslim No. 5318 ini mendapat dukungan dari hadis lain, yaitu Abu Daud No. 4411 dan 2394, Ahmad No. 20459, Tirmidzi No. 1505, Bukhari No. 2723, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Muslim No. 5318 mulanya *dhaif* karena ada komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap salah seorang periwayat. Namun, hadis ini terdapat *syahid* dan *mutabi* sehingga naik derajatnya menjadi *hasan lighairihi* yang mempunyai kualifikasi *maqbul* sebagai dalil pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam Muslim No. 5318 bersifat *maqbul* bagi pengamalan Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, "Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya" (HR. Muslim No. 5318). Hadis ini menjelaskan bahwa syukur merupakan sikap seorang mukmin, yakni sikap seorang yang beriman kepada Allah Swt, dan hal itu merupakan sikap yang mengagumkan dimana bila seorang mukmin mendapat kesenangan pasti ia bersyukur.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh Hajar, Siti, & Aji, Toto Santi (2021) menyatakan, syukur adalah pengakuan atas nikmat dari

pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan. Syukur juga sebagai perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, sikap syukur akan memberikan manfaat bagi pelakunya, yakni syukur akan menjadikan Allah menambahi nikmatnya tanpa henti-henti. Syukur juga dapat berupa ucapan (*bi al-lisan*) yakni tidak menggunakan lisan kecuali hanya untuk memuji Allah, badan (*bi al-badan*) yakni tidak menggunakan seluruh anggota badan kecuali hanya untuk taat kepada-Nya, hati (*bi al-qalb*) yakni tidak menyibukkan hati kecuali hanya untuk zikir kepada-Nya dan harta (*bi al-mal*) yakni tidak menafkahkan harta kecuali hanya pada jalan ridha dan cinta kepada-Nya (Hajar & Aji, 2021).

Pada bagian ini akan dipaparkan analogi bentuk syukur. Secara analogi, pohon yang ranum dengan buah maka ia adalah pohon yang bersyukur. Contoh lainnya ialah seekor sapi yang menghasilkan susu yang banyak maka ia adalah sapi yang bersyukur. Dari analogi ini dapat diambil beberapa pelajaran. Allah Swt telah memberikan berbagai potensi kepada manusia seperti hati, akal, dan juga jasmani. Orang yang bersyukur adalah orang yang menggunakan potensi-potensi tersebut untuk kebaikan. Potensi hati digunakan untuk mencurahkan kasih sayang kepada orang lain. Potensi akal digunakan untuk berpikir, berkreatifitas, dan menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Juga jasmani digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti ibarat di atas, pohon yang tidak berbuah adalah pohon malas dalam arti pohon yang tidak bersyukur. Tentu saja pohon di sini adalah sebuah perumpamaan (Muin, 2017). Juga sapi perah yang tidak memberikan susu adalah sapi yang malas dalam arti sapi yang tidak bersyukur. Dengan demikian, syukur adalah produktifitas. Orang beriman harus produktif dengan memanfaatkan segala potensi yang telah Allah Swt berikan. Allah Swt akan menambahkan nikmat bagi orang yang bersyukur (Mahfud, 2014) dalam arti orang yang produktif yang mensyukuri segala pemberian Allah Swt dengan jalan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Hadis riwayat Imam Muslim No. 5318 menyandingkan kata syukur dengan sabar. Dua kata yang memang sangat berdekatan. Jika mukmin mendapat kebahagiaan dan kenikmatan maka bersyukur. Sebaliknya, bila mereka mendapat musibah maka mereka bersabar. Hadis tersebut memang menekankan dua hal, yakni syukur dan sabar (Sudi, Sham, & Yama, 2017). Bahwa, apa yang dijalani manusia tidak selamanya berupa keuntungan. Dalam bidang ekonomi umpamanya, maka tidak selamanya dunia usaha mengalami keuntungan, tetapi ada kalanya diperoleh kerugian sebagai ujian untuk tetap bersabar (Faujiah & Elfairuza, 2019). Dalam kajian tasawuf, sikap syukur dan sabar juga disandingkan secara bedekatan, bahwa

manusia yang mulia secara spiritual di sisi Allah Swt adalah orang yang pandai bersyukur dan sekaligus bersabar (Baqtiar, 2020). Demikian halnya di dalam dunia psikologi, terbukti bahwa syukur dan sabar merupakan dua hal yang sangat kuat bila digunakan sebagai terapi psikologis (Aisyah & Chisol, 2020; Putra, 2014). Hingga kemudian menjelma pula dalam tradisi dan budaya masyarakat yang penuh nilai-nilai sabar dan sekaligus syukur (Miftahudin, 2016). Misalnya di dalam tradisi Islam bila seorang bayi dilahirkan maka dilaksanakan syukuran aqiqah sebagai ekspresi kebahagiaan serta wujud ungkapan doa dan terimakasih kepada Allah Swt (Darmalaksana, 2020a). Demikian ajaran Islam terkait dengan syukur dan sekaligus pula sikap sabar.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Muslim No. 5318 bukan saja hanya bersifat *maqbul* melainkan pula *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam tentang syukur. Rasulullah ﷺ bersabda, "Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya" (HR. Muslim No. 5318). Hadis ini menegaskan bahwa pribadi mukmin sangatlah mengagumkan karena di dalam dirinya terdapat sikap syukur dan sekaligus sabar. Syukur adalah produktivitas dimana umat muslim haruslah produktif dengan cara memberdayakan segala potensi dan karunia yang telah Allah Swt berikan. Sekaligus harus bersikap sabar ketika dalam melakukan upaya-upaya produktivitas terdapat ujian. Barangsiapa bersabar maka akan ditemukan kesuksesan, dan barang siapa bersyukur atas kenikmatan maka Allah Swt akan menambahkan kenimatan tersebut (Mahfud, 2014). Hadis riwayat Muslim No. 5318 relevan digunakan sebagai spirit dan motivasi khususnya bagi generasi muda muslim untuk senantiasa produktif sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Jika generasi muda tanah air pandai bersyukur atas segala nilmat, maka niscaya kesejahteraan akan melimpah di dalam menjalani kehidupan di masa depan.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 5318 mengenai syukur dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 5318 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi bagi generasi muda muslim khususnya untuk senantiasa produktif sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt atas berbagai potensi yang telah diberikan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tinjauan ilmu

hadis dan sekaligus sebagai pengetahuan wujud syukur menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk dapat memberikan pelatihan kepada generasi muda muslim agar bekerja secara produktif sebagai bentuk syukur atas segala potensi yang telah Allah Swt berikan hingga tercipta kesejahteraan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, Asti, & Chisol, Rohmatun. (2020). Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Baqtiar, Dinar Restu. (2020). *Konsep Syukur Syaikh Imam al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin*. IAIN Kudus.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Design Thinking Hadis Hukum Pelaksanaan Aqiqah untuk Kepatuhan pada Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19. *Khazanah Hukum*, 2(3), 100-109.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Enghariano, Desri Ari. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270-283.
- Faujiah, Ani, & Elfairuza, Zuhda. (2019). Filosofi Syukur dalam Perspektif Ekonomi Islam. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 38-57.
- Hajar, Siti, & Aji, Toto Santi. (2021). Hakikat Bersyukur Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mufassir*, 3(1), 1-19.
- Mahfud, Choirul. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377-400.
- Mardiana, Dede, & Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Miftahudin, Azka. (2016). *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah*



- Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Muin, Muhammad Irham A. (2017). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 5(1).
- Putra, Johan Satria. (2014). Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 36-46.
- Saltanera, Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, Diah Prawitha. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Sudi, Suriani, Sham, Fariza Md, & Yama, Phayilah. (2017). Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(2), 1-11.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.